

Prevalensi Penyakit Kulit Infeksi dan Non-infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa Periode Februari 2023 - Januari 2024

Robby Alfadli, Sasa Khairunisa

RSUD Jagakarsa, Jakarta, Indonesia
Alamat Korespondensi: robblyalfadli@gmail.com

Abstrak

Penyakit kulit dapat disebabkan oleh infeksi maupun non-infeksi. Faktor lingkungan dan sanitasi serta kebersihan yang tidak memadai seringkali menjadi penyebab terjadinya penyakit kulit di Indonesia. Studi epidemiologi terkait penyakit kulit di Indonesia masih sangat jarang, termasuk di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyakit kulit infeksi dan non-infeksi pada pasien yang mengunjungi Poliklinik Kulit dan Kelamin di RSUD Jagakarsa selama periode Februari 2023 hingga Januari 2024. Penelitian ini menggunakan studi retrospektif deskriptif yang dilakukan pada data rekam medis pasien yang berkunjung dari Februari 2023 - Januari 2024. Data yang dikumpulkan mencakup profil klinis pasien dan diagnosis. Total 1066 kasus penyakit kulit teridentifikasi, dengan penyakit non-infeksi mendominasi (62,2%). Di antara penyakit non-infeksi, dermatitis (34,4%) dan liken simpleks kronis (10,5%) adalah yang paling umum. Penyakit kulit infeksi menyumbang 39,59% kasus, dengan infeksi jamur (47,63%) dan infeksi parasit (26,54%) sebagai penyebab utama. Kesimpulan penelitian ini adalah penyakit kulit non-infeksi terbanyak adalah dermatitis, sementara penyakit kulit infeksi terbanyak adalah infeksi jamur (*tinea corporis*) dan parasit (*skabies*).

Kata kunci: non-infeksi, penyakit kulit infeksi, retrospektif

Prevalence of Infectious and Non-infectious Skin Diseases in the Dermatology and Venereology Outpatient Department at Jagakarsa Regional Hospital between February 2023 - January 2024

Abstract

*Skin diseases can be caused by infective or non-infective etiologies. Environmental factors and inadequate sanitation and hygiene are often the causes of skin diseases in Indonesia. Epidemiological studies related to skin diseases in Indonesia are still very rare, including in Jakarta. This study aims to determine the prevalence of infectious and non-infectious skin diseases in patients who visited the Dermatology and Venereology Outpatient Department at Jagakarsa Regional Hospital between February 2023 - January 2024. This descriptive retrospective study conducted on medical records of patients who visited from February 2023 - February 2024. Data collected included patient clinical profile and diagnosis. A total of 1066 cases of skin disease were identified, with non-infectious diseases dominating (62.2%). Among non-infectious diseases, dermatitis (34.4%) and lichen simplex chronicus (10.5%) were the most common. Infectious skin diseases accounted for 39.59% of cases, with fungal infections (47.63%) and parasitic infections (26.54%) as the main causes. The conclusion of this study is that the most common non-infectious skin disease is dermatitis, while the most common infectious skin diseases are fungal infections (*tinea corporis*) and parasitic infections (*scabies*).*

Keywords: *infectious skin disease, non-infectious, retrospective*

How to Cite :

Alfadli, R., Khairunisa, S. Prevalensi Penyakit Kulit Infeksi dan Non-infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa Periode Februari 2023 - Januari 2024. *J Kdokt Meditek*, 2024; 30(3) 151-156. Available from: <https://ejournal.ukrida.ac.id/index.php/Meditek/article/view/3254> DOI: <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v30i3.3254>

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara beriklim tropis, memiliki tingkat penyakit kulit yang tinggi. Faktor sosial ekonomi dan geografis, terutama di daerah lahan basah, berkontribusi terhadap penyebarannya. Kebersihan yang buruk dan praktik kesehatan yang tidak memadai memperburuk kondisi ini dan menjadikannya penyebab utama penyakit kulit.^{1,2}

RSUD Jagakarsa merupakan RS Daerah milik Pemprov DKI Jakarta yang diresmikan pada tanggal 17 Juni 2014. RSUD Jagakarsa memiliki 19 Poliklinik dan 2 layanan penunjang medis termasuk laboratorium dan radiologi. Angka kunjungan selama tahun 2023 mencapai 58.106 kunjungan pasien. Poliklinik Kulit dan Kelamin memiliki 1 SPDV, di mana angka kunjungan pasien di poliklinik ini menjadi 9 besar kunjungan pasien terbanyak.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015 menunjukkan bahwa penyakit kulit menempati peringkat ketiga sebagai penyakit terbanyak yang ditangani di rumah sakit, dengan total kunjungan mencapai 192.414 kasus.³ Masalah penyakit kulit non-infeksi seperti dermatitis masih sangat tinggi di Indonesia, menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8%.⁴ Di RSUD Dr. Soedono Madiun pada tahun 2021 kasus infeksi jamur terbanyak adalah tinea corporis 22,5% diikuti tinea kruris 13,75%.⁵ Hasil survei penyakit kulit di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa infeksi adalah penyebab utama dari penyakit kulit. Adapun penyakit kulit infeksi di Indonesia terutama disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, virus, atau parasit. Faktor lingkungan dengan sanitasi kurang juga memperburuk masalah ini.⁶

Penyakit kulit masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, sehingga berdampak signifikan pada kualitas hidup individu. Studi epidemiologi tentang distribusi dan faktor penentu penyakit dalam suatu populasi, sangat penting untuk memahami penyebab penyakit kulit. Namun, data epidemiologi yang komprehensif tentang penyakit kulit infeksi dan non-infeksi di Indonesia masih terbatas.⁷ Kesenjangan ini menjadi alasan pentingnya penelitian epidemiologi untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang beban penyakit kulit dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyakit kulit di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif, di mana data dikumpulkan dari rekam medis pasien yang mengunjungi Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa periode Februari 2023 - Januari 2024. Diagnosis ditegakkan berdasarkan riwayat medis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang. Data kemudian dikelompokkan menjadi penyakit kulit infeksi dan non-infeksi. Penyakit menular seksual dieksklusi pada penelitian ini. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data yang dikumpulkan dari rekam medis meliputi informasi demografis (usia, jenis kelamin) dan diagnosis. Klasifikasi penyakit kulit mengikuti Pedoman Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski) tahun 2021, sedangkan pengelompokan usia mengacu pada pedoman Kemenkes RI. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak *excel* dengan mengklasifikasikan antara jenis penyakit dan jumlah pasien.

Hasil

Selama periode Februari 2023- Januari 2024, ditemukan 1066 kasus penyakit kulit infeksi dan non-infeksi. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh pasien perempuan sebanyak 577 (54,13%) dan pasien laki - laki 489 (45,87%). Karakteristik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi pasien kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa Berdasarkan Usia

| Kategori Usia | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| 0 – 5 tahun | 220 | 20,64% |
| 6 – 11 tahun | 72 | 6,75% |
| 12 – 16 tahun | 73 | 6,85% |
| 17 – 25 tahun | 126 | 11,82% |
| 26 – 35 tahun | 106 | 9,94% |
| 36 – 45 tahun | 101 | 9,47% |
| 46 – 55 tahun | 134 | 12,57% |
| 56 – 65 tahun | 158 | 14,82% |
| 65 – ke atas | 76 | 7,13% |
| Jumlah | 1066 | 100% |

Tabel 2. Kategori penyakit kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa

| Kategori Penyakit | Jumlah Kasus | Persentase |
|-----------------------|--------------|------------|
| Infeksi | 422 | 39,59% |
| Dermatitis | 366 | 34,33% |
| Pitiriasis Alba | 40 | 3,75% |
| Pitiriasis Rosea | 1 | 0,09% |
| Prurigo | 19 | 1,78% |
| SLE | 1 | 0,09% |
| Eritroskuamosa | 24 | 2,25% |
| Kelainan Pigmen | 33 | 3,10% |
| Liken Simpleks Kronik | 86 | 8,07% |
| Miliaria | 74 | 6,94% |
| Total | 1066 | 100% |

Tabel 3. Distribusi penyakit kulit non-infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa

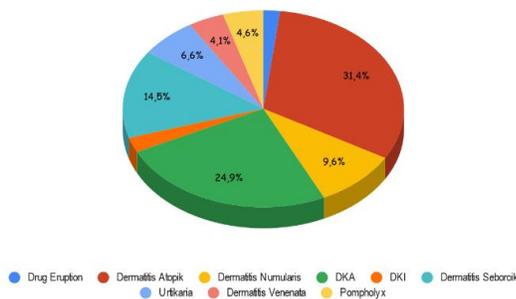
| Penyakit kulit non-infeksi | Jumlah Kasus | Persentase |
|----------------------------|--------------|------------|
| Dermatitis | 366 | 56,83% |
| Pitiriasis Alba | 40 | 6,21% |
| Pitiriasis Rosea | 1 | 0,16% |
| Prurigo | 19 | 2,95% |
| SLE | 1 | 0,16% |
| Eritroskuamosa | 24 | 3,73% |
| Kelainan Pigmen | 33 | 5,12% |
| Liken Simpleks Kronik | 86 | 13,35% |
| Miliaria | 74 | 11,49% |
| Total | 644 | (100%) |

Tabel 4. Distribusi penyakit kulit infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa

| Penyakit kulit Infeksi | Total | Persentase |
|------------------------|-----------------|---|
| Infeksi Bakteri | 81(19,19%) | Kusta 8 (9,88%) Impetigo Krustosa 11 (13,58%) Impetigo Bulosa 11 (13,58%) Folikulitis 12 (14,81%) Furunkel 28 (34,57%) Erisipelas 11 (13,58%) |
| Infeksi Virus | 28 (6,64%) | Veruka Vulgaris 6 (21,43%) Moluskum Kontagiosum 6 (21,43%) Varicella Zoster 3 (10,71%) Herpes Zoster 13 (46,43%) |
| Infeksi Parasit | 112 (26,54%) | CLM 3 (2,68%) Skabies 109 (97,32%) |
| Infeksi Jamur | 201(47,63%) | Tinea Fasialis 12 (5,97%) PV 21 (11,60%) Tinea cruris 38 (21,59%) Tinea capitis 13 (4,81%) Tinea corporis 59 (14,61%) Onikomikosis 17 (4,93%) Candidiasis kutis 41 (13,02%) |
| Total | 422 (100%) | |

Tabel 5. Distribusi penyakit kulit berdasarkan kategori usia

| Kategori usia | Penyakit Kulit | Jumlah Kasus | |
|----------------------|--------------------------|--------------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan |
| Anak (0-18 tahun) | Dermatitis Atopi | 49 | 45 |
| | Skabies | 40 | 37 |
| | Tinea cruris | 10 | 5 |
| Dewasa (19-59 tahun) | Dermatitis Kontak Alergi | 32 | 41 |
| | Dermatitis Seboroik | 20 | 13 |
| | Tinea corporis | 30 | 19 |
| Lansia (>60 tahun) | Candidiasis | 12 | 10 |
| | Cutis | | |
| | Furunkel | 8 | 15 |
| | Herpes Zooster | 7 | 3 |



Gambar 1. Distribusi penyakit kulit dermatitis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa

Berdasarkan tabel 2, penyakit terbanyak adalah infeksi yaitu sebesar 39,59%, diikuti oleh dermatitis sebanyak 34,33%, liken simplek kronis sebanyak 8,07%, miliaria 6,94% dan pitiriasis alba 3,75%. Dari kategori penyakit infeksi ini, infeksi jamur merupakan kasus tertinggi dan Dermatitis atopik merupakan penyakit terbanyak dari kategori penyakit kulit non-infeksi.

Pembahasan

Kulit berfungsi sebagai mekanisme pertahanan berkelanjutan yang senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan luar dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Infeksi kulit dapat dipicu oleh beberapa faktor, antara lain: status imun, integritas kulit, status gizi, faktor lingkungan (panas dan kelembaban), sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai. Pada

penelitian ini, prevalensi penyakit kulit lebih sering pada perempuan sebanyak 577 (54,13%) dan pasien laki - laki 489 (45,87%). Hasil penelitian ini sama dengan yang dilaporkan oleh Valentin dkk bahwasanya prevalensi perempuan (50,1%) lebih tinggi daripada laki-laki (49,9%).⁸ Penelitian lain yang dilakukan di Turki oleh Asude dkk menunjukkan hasil yang serupa, prevalensi penyakit kulit pada anak sering terjadi pada perempuan (53,29%).⁹

Dermatitis Atopi adalah jenis kasus tersering ditemukan (31,4%) dalam kategori penyakit kulit non-infeksi. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina dkk, bahwasanya dermatitis atopi adalah penyakit paling umum ditemukan pada usia 0-2 tahun yaitu 31%.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh I wayan dkk juga menunjukkan hasil yang mirip, yaitu kasus dermatitis paling umum ditemukan pada anak-anak adalah dermatitis atopi sebesar 33,7% kasus.¹⁰

Dermatitis atopik adalah kondisi peradangan kulit kronis yang ditandai dengan kulit kering, kemerahan, dan gatal. Lebih dari 80% kasus muncul pada anak dibawah umur lima tahun dan diperkirakan memengaruhi satu dari lima anak.¹¹ Gejala dermatitis atopik dapat berlanjut hingga dewasa, memengaruhi sebagian besar pasien. Prevalensi dermatitis atopik telah meningkat secara global dalam beberapa tahun terakhir.¹² Di Indonesia, kondisinya semakin meningkat, terutama pada populasi anak-anak. Studi menunjukkan prevalensi 10-20% pada bayi dan anak-anak, dan 1-3% pada orang dewasa. Ini diakui sebagai salah satu penyakit kulit paling umum di negara Indonesia, dengan tingkat kejadian yang dilaporkan sebesar 23,67% oleh Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia (KSDAI).¹³

Dermatitis kontak alergi merupakan kasus kedua tersering dengan insiden 24,9%. Kasus DKA paling banyak menyerang usia dewasa. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aghata dkk tahun 2021-2022, berdasarkan usia produktif paling banyak terjadi pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 91 kasus.¹⁴ Kelompok usia produktif merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dermatitis kontak, seperti yang ditunjukkan oleh data dari penelitian kami, hal ini disebabkan oleh perilaku yang lebih aktif dan tingginya paparan terhadap berbagai zat penyebab iritasi kulit.¹⁵

Penyakit kulit infeksi yang paling sering ditemukan adalah infeksi jamur (47,63%) dengan

penyakit tinea korporis 59 kasus yang paling tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asrawati dkk menunjukkan infeksi jamur berupa tinea korporis menduduki peringkat kedua terbanyak setelah tinea kruris yaitu 18,7% kasus.¹⁶ Penelitian lain yang serupa yaitu May dkk menunjukkan kasus tinea korporis paling banyak ditemukan yaitu 42.7% kasus.¹⁷

Penyakit infeksi jamur di kulit mempunyai prevalensi tinggi di Indonesia, oleh karena negara kita beriklim tropis dan kelembabannya tinggi, serta pencetus lainnya seperti kebersihan dilingkungan sekitar yang buruk, daerah pemukiman yang cukup padat, pakaian ketat, kontak dengan hewan, penggunaan obat imunosupresif, dan penggunaan jangka panjang kortikosteroid.^{16,18} Infeksi jamur juga dipengaruhi oleh faktor endogen seperti usia, obesitas, endokrinopati dan penyakit kronik. Usia tua lebih mudah terinfeksi jamur dikarenakan terjadinya penurunan sistem imun dalam melawan infeksi.¹⁹

Skabies adalah penyakit yang paling sering dijumpai pada infestasi parasit yang tercatat selama periode 1 tahun terakhir di RSUD Jagakarsa, dengan 109 kasus (97,3%) terkonfirmasi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Ahsani dkk yang mengatakan 57,7% responden menderita skabies.¹⁶ Kondisi ini disebabkan oleh infestasi dan sensitivitas terhadap *Sarcoptes scabiei var hominis*. Untuk mendiagnosis skabies, diperlukan adanya minimal dua dari empat tanda kardinal: gatal pada malam hari, menyerang kelompok usia tertentu, adanya liang atau terowongan pada area kulit tertentu, dan deteksi tungau.²⁰ Di Indonesia, kasus skabies sering teridentifikasi pada anak-anak yang tinggal bersama dalam lingkungan seperti asrama atau pondok pesantren, yang menjadi tempat penyebaran penyakit.¹⁸

Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk periode Februari 2023 hingga Januari 2024 terdapat 1066 kasus penyakit kulit infeksi dan non-infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Jagakarsa. Penyakit kulit terbanyak disebabkan oleh kasus non-infeksi, utamanya adalah dermatitis atopi dan liken simplek kronis. Penyakit kulit kategori infeksi merupakan terbanyak kedua dengan kasus paling sering adalah tinea korporis dan skabies. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah

waktu penelitian yang singkat yaitu 1 tahun, sehingga membutuhkan waktu penelitian yang lebih lama agar lebih mencerminkan jumlah kasus yang sesungguhnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih peneliti ucapkan untuk seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselesainya penelitian ini terutama pasien dan tenaga medis di RSUD Jagakarsa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.

Daftar Pustaka

1. Tantrianti I, Hadi S, Sanyoto D, Savitri D, Rahmiati. Profil pasien tinea korporis di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Ulin Banjarmasin periode 2019-2021. *Homeostasis*. 2023;6(1): 31-40
<https://doi.org/10.20527/ht.v6i1.8786>
2. Natali L. Karakteristik penyakit infeksi kulit di poliklinik Klinik Pratama Panti Siwi Jember, Januari 2018–Desember 2020. *CDK*. 2022; 49(8):423 -307.
<https://doi.org/10.55175/cdk.v49i8.1984>
3. Ramdan K. Profil penggunaan obat anti jamur dari Poliklinik Kulit dan Kelamin di Rumah Sakit Sumedang untuk pasien anak. *S1FF-SPMI*. 2021;09:9-10.
<http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/3261>
4. Kementerian Kesehatan RI. Hasil utama Riset Kesehatan Dasar 2018. 2018.
<http://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
5. Widhiastuti, Handamari, Musy. Studi retrospektif kunjungan pasien baru mikosis superfisial di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soedono Madiun, Indonesia Januari-Desember 2021. *CDK*. 2023;50(4):186-190
<https://doi.org/10.55175/cdk.v50i4.853>
6. Latifah A, Hadi, S, Sanyoto D, Savitri D, Rahmiati. Profil pasien pioderma primer di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2019-2021. *Homeostasis*. 2023;6(2):283-294
<https://doi.org/10.20527/ht.v6i2.9975>
7. Gustia R, Yenny S, Octari S. Karakteristik penyakit kulit pada anak di poliklinik kulit dan kelamin RSUD. Dr. M. Djamil Padang periode

- 2016-2018. JKSK.2020;20(3):1-4
<https://doi.org/10.24815/jks.v20i3.18277>
8. Valentin J, Niemet F, Gaillet M, Michaud C, Carbanar A, Demar M, et al. Spectrum of skin diseases in Maroon villages of the Maroni area, French Guiana International Journal of Dermatology.2022;61:1137–1144
<https://doi.org/10.1111/ijd.16324>
 9. Polat A, Yesilova Y, Alatas E, Belli A, Dogan G, Picak M. Prevalence of skin diseases of the pediatric population in the Southeastern Anatolia, Turkey. Medicine Science.2018;7(3):664-7
<https://doi.org/10.5455/medscience.2018.07.8839>
 10. Wayan I, Pratama D, Nur D, Sungkar H. Profil penyakit kulit pada pasien anak yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Januari 2020–Juni 2023. JKU.2023;12(4):1-5
<https://doi.org/10.29303/jku.v12i4.991>
 11. Pedersen C, Uddin M, Saha S, Darmstadt G. Prevalence and psychosocial impact of atopic dermatitis in Bangladeshi children and families. Plosone.2021;10:1-14
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249824>
 12. Tsai T, Raja M, Chu C, Encar L, Gerber R, Estrella P, et al. Burden of atopic dermatitis in Asia. Journal of Dermatology.2019;10:1-10.
<https://doi.org/10.1111/1346-8138.15048>
 13. Dewi S, ZAul I, Setya T. Perbandingan kadar 8-hydroxy deoxyguanosine (8-OhdG) urin pada dermatitis atopik anak dan non-dermatitis atopik anak. Periodical of Dermatology and Venereology. 2018;30(3):216-223
<https://doi.org/10.20473/bikk.V30.3.2018.216-223>
 14. Azzahra AS, Tejasari M, Hikmawati D. Gambaran karakteristik pasien dan jenis dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin. JRK.2024;4(1):1-6
<https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3687>
 15. Jimah CT, Toruan VM, Nugroho H. Karakteristik dan manajemen dermatitis kontak di pelayanan kesehatan primer samarinda. JKM. 2020;7(2):20-29
<https://doi.org/10.30872/j.ked.mulawarman.v7i2.4315>
 16. Sofyan A, Buchair N. Penyakit kulit dan kelamin akibat infeksi jamur di poliklinik RSUD Undata Palu Tahun 2013-2021. JKM. 2022;13(2):1-9
<https://doi.org/10.22487/preventif.v13i2.516>
 17. Iyasya M, Wahyuni D. Dermatophyte profile in patients with dermatophytosis in polyclinic dermatology and venerology of the General Hospital Dr. Ferdinand Lumbantobing Sibolga in 2019. SUMEJ.2021;4(2):1-9
<https://doi.org/10.32734/sumej.v4i2.5602>
 18. Nadiya A, Listi R, Wuni C. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. Scientific Periodical of Public Health and Coastal. 2020;2(2):99-106
<https://doi.org/10.30829/contagion.v2i2.7240>
 19. Matthews A, Le B, Amaral S, Arkell P, Monteiro M, Clarke N, et al. Prevalence of scabies and impetigo in school-age children in Timor-Leste. Parasites Vectors.2021; 14:156
<https://doi.org/10.1186/s13071-021-04645-1>
 20. Salsabila A, Nusadewiarti A. Penatalaksanaan holistik pada wanita 58 tahun dengan kandidiasis kutis melalui pendekatan kedokteran keluarga. Medula.2023;13(4):621-634
<https://doi.org/10.53089/medula.v13i4.768>